

HASIL PEMBELAJARAN DRIBBLING-SHOOTING SEPAKBOLA

Eko Prabowo

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

eko.prabowo@dsn.ubharajaya.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh teknik perbedaan metode pembelajaran dengan pendekatan taktis dan pendekatan latihan, terhadap hasil belajar keterampilan sepak bola *dribbling-shooting*. Percobaan ini dilakukan di lapangan sepakbola Don Bosco, Pulo Mas, Jakarta Timur, pada bulan Mei 2031, dengan desain faktorial 2 X 2. 44 sebagai sampel diambil dengan teknik simple random sampling, yang terdiri dari 22 orang dengan pemahaman konsep yang tinggi dan 20 orang dengan pemahaman konsep yang rendah.

Analisis *Two-way of Variance (ANOVA)* dan tes *Tukey* digunakan untuk menguji hipotesis pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) secara keseluruhan ada perbedaan hasil belajar antara pendekatan taktis *dribbling-shooting* dan pendekatan latihan ($F_o = 200,73 > F_t = 4,08$), (2) kelompok yang memiliki pemahaman tinggi dari konsep, dengan pendekatan taktis memiliki efek yang lebih baik pada hasil belajar keterampilan sepak bola *dribbling-shooting*, dibandingkan dengan pendekatan latihan ($q_o = 5,06 > q_t = 4,26$), (3) kelompok yang memiliki pemahaman rendah tentang konsep, dengan pendekatan latihan memiliki efek yang lebih baik pada hasil belajar keterampilan sepak bola *dribbling-shooting*, dibandingkan dengan pendekatan taktis ($q_o = 4,88 < q_t = 4,26$), dan (4) ada interaksi antara metode pembelajaran dan pemahaman dari konsep hasil belajar keterampilan sepak bola *dribbling-shooting* ($F_o = 13382,83 > F_t = 4,08$).

Kata kunci: Metode Pemahaman Konsep, Pembelajaran Hasil Keterampilan Sepak Bola Dribbling-Shooting

PENDAHULUAN

Upaya meningkatkan dan mencerdaskan kehidupan bangsa dan Negara salah satunya melalui Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan merupakan bagian integral dari keseluruhan program pendidikan secara keseluruhan, yang bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan yang terpilih dan direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan merupakan media yang tepat untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap-mental-emosional-sportivitas-spiritualsosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang.

Selanjutnya pasal tersebut menyebutkan: Pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan dilaksanakan melalui proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru/dosen olahraga yang berkualifikasi dan memiliki sertifikat kompetensi serta didukung sarana dan prasarana olahraga yang memadai.

Matakuliah yang ada di FIK-UNJ salah satunya adalah Teori dan Praktek

Sepakbola. Materi yang diajarkan adalah teori tentang sejarah dan peraturan sepakbola, keterampilan teknik dasar sepakbola dan pembelajaran sepakbola dalam konsep pendidikan jasmani. Diantaranya adalah *Ball Feeling, Juggling, Kicking, Controlling, Dribbling, Shooting, Heading, Running with Ball, Goal Keeper, Throw In*, dan lain sebagainya. Dalam matakuliah tersebut, mahasiswa sering mengalami kesulitan dalam melakukan teknik dasar *dribbling* yang diiringi dengan gerakan *shooting*. Peneliti menemukan adanya pengaruh pemahaman konsep terhadap materi oleh mahasiswa. Selain itu rendahnya penguasaan keterampilan teknik dasar para peserta didik matakuliah Teori dan Praktek Sepakbola sangat dipengaruhi oleh gerak dasar motoriknya. Karena para peserta didik matakuliah ini adalah para mahasiswa yang memiliki latar belakang cabang olahraga yang berbeda, dan tidak semuanya memiliki kemampuan dalam hal permainan sepakbola.

Danny Mielke (2007:1) *dribbling* adalah keterampilan dasar dalam sepak bola karena semua pemain harus mampu menguasai bola saat sedang bergerak, berdiri, atau bersiap melakukan operan atau tembakan. Adam W. dan Trevor L. (2004:74) menyatakan bahwa kepada para pelatih yang perlu diperhatikan dalam memberikan sesi latihan harus memperhatikan komponen keterampilan *dribbling* dan penyelesaian akhir (menciptakan gol). John D. Tenang (2008:84) *shooting* adalah menendang bola dengan keras ke gawang guna mencetak gol. Ini juga, merupakan bagian tersulit karena perlu kematangan dan kecerdikan pemain dalam menembak agar bola tidak bisa dijangkau atau ditangkap oleh kiper.

Penerapan metode yang tepat diharapkan mampu meningkatkan hasil pembelajaran keterampilan *dribbling-shooting*. Pendekatan taktis menurut Sucipto (2001:3) adalah suatu pendekatan pembelajaran keterampilan teknik dan sekaligus diterapkan dalam situasi permainan. Sugiyanto (1993:36), metode drill adalah cara pendekatan dalam mengajarkan gerakan di

mana atlet diinstruksikan melakukan gerakan tertentu berulang-ulang berdasarkan petunjuk yang diberikan oleh guru atau pelatih. Dan selanjutnya dikatakan bahwa atlet harus benar-benar memperhatikan bentuk gerakan dan prosedur pelaksanaannya yang diinstruksikan oleh guru atau pelatih.

Selain penerapan metode pembelajaran teknik, pemahaman teori berupa konsep gerak dari teknik dasar sepakbola yang dimiliki para peserta didik juga ikut mempengaruhi dalam upaya pencapaian hasil belajar yang optimal. Sebab pemahaman konsep belajar gerak merupakan awal dari peserta didik untuk lebih paham dan mengerti saat melaksanakan gerakan teknik dasar sepakbola. Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan (1997) Pemahaman berasal dari kata “paham”, dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan menjadi benar. Seorang dikatakan paham terhadap suatu hal, apabila orang tersebut mengerti benar dan mampu menjelaskannya. Sedangkan konsep menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang diterima dalam pemikiran, atau suatu gagasan yang umum dan abstrak.

Hasil Pembelajaran *Dribbling-shooting* Sepakbola

a. Hasil Belajar

Belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dalam kandungan, masih bayi, dewasa, hingga ke liang lahat nanti. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkahlaku dalam dirinya. Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu.

Perubahan dari individu yang tadinya memiliki tingkah laku kurang baik lalu berubah menjadi seorang individu yang baik merupakan tanda dari seseorang telah belajar. Belajar itu sendiri sering dibataskan sebagai upaya mengadakan perubahan pada diri

seseorang yang berupa tambahan pengetahuan atau keterampilan.

Sumadi Suryabrata menyatakan bahwa belajar merupakan upaya yang disengaja untuk memperoleh perubahan tingkah laku baik yang berupa pengetahuan maupun keterampilan. Singer lebih lanjut mengatakan bahwa belajar adalah perubahan yang relatif tetap yang disebabkan praktek atau pengalaman yang lampau. Bigge mendefinisikan belajar sebagai suatu perubahan yang bertahan dalam kehidupan individu dan tidak dibawa sejak lahir atau oleh warisan keturunan. (James Matakupan, P.2)

Pengetahuan dan keterampilan sebagai hasil dari perubahan tingkah laku dari proses belajar akan bersifat tetap untuk menjadi pengalaman individu. Perubahan tingkah laku hasil dari belajar akan bertahan pada individu sampai waktu yang lama.

Walker merumuskan belajar sebagai suatu proses perubahan perilaku hasil pengalaman. (Singgih D. Gunarsa, Monty P. Satyadarma, Myrna Hardjolukito, P.20)

Evans mengemukakan belajar sebagai proses penyerapan informasi ke dalam organisme yang dijadikan bakal bagi organisme untuk memodifikasi tingkah lakunya kemudian hari. ((Singgih D. Gunarsa, Monty P. Satyadarma, Myrna Hardjolukito, P.20)

Menurut Skinner dalam buku Dimiyati dan Mujiono bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya bila tidak belajar maka responnya akan menurun. Dalam belajar ditemukan adanya dua hal yaitu: (1) kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons pembelajaran, (2) respons si pembelajar, dan (3) konsekuensi yang bersifat menguatkan respons tersebut. (Dimiyati, Mujiono, P.9)

Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Dari beberapa pengertian belajar tersebut diatas, kata kunci dari belajar adalah perubahan perilaku. Perubahan tingkah laku sebagai proses dari belajar dapat dilakukan oleh individu sebagai upaya untuk merubah tingkah laku dari sikap yang kurang baik menuju kearah yang lebih baik. Belajar untuk membentuk tingkah laku yang baru dapat diambil dari hasil pengalaman di lingkungan sekitar tempat individu itu melakukan aktivitas.

Salah satu definisi belajar yang cukup simple namun mudah diingat adalah yang dikemukakan oleh Gagne: “ *Learning is relatively permanent change in behavior that result from past experience or purposeful instruction*”. (Belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relatif menetap yang dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan / direncanakan). (Eveline Siregar, Hartini Nara, P.2)

Belajar dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun, tidak hanya dilakukan di sekolah atau di kampus saja, akan tetapi belajar dapat dilakukan di rumah, di kantor, di terminal, dan di berbagai tempat lainnya. Belajar juga tidak hanya berasal dari pengalaman pribadi saja, belajar juga didapat dari pengalaman orang lain.

Gagne mengatakan belajar sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman”. (Ratna Wilis, P.11). Proses belajar mengajar yang menempatkan peserta didik harus aktif untuk belajar menjadi cenderung lebih efektif dari keadaan sebaliknya. Keberhasilan proses belajar mengajar lebih ditentukan oleh bagaimana partisipasi peserta didik dalam belajar, serta proses dan kegiatan interaksi peserta didik belajar, karena semakin aktif ambil bagian dalam setiap kegiatan interaksi tersebut semakin tercapai tujuan proses belajar mengajar.

b. Dribbling Sepakbola

Salah satu teknik dasar yang harus dikuasai dalam sepakbola adalah menggiring bola atau *dribbling*. Teknik dasar dribbling merupakan teknik dasar yang penting dan

mutlak harus dimiliki oleh setiap pemain sepakbola.

Dribbling atau menggiring bola adalah suatu usaha memindahkan bola dari satu daerah ke daerah lain atau dengan berliku-liku untuk menghindari lawan, harus kita usahakan agar bola tetap bergulir dekat dengan kita, jauh dari kaki lawan pada saat permainan berlangsung. (Andri Irawan, P.31) *Dribbling* adalah keterampilan dasar dalam sepak bola karena semua pemain harus mampu menguasai bola saat sedang bergerak, berdiri, atau bersiap melakukan operan atau tembakan. (Danny Mielke, P.1)

Disamping itu, kecepatan dalam *dribbling* (menggiring bola) sangat dibutuhkan untuk menunjang penguasaan teknik tersebut. Kecepatan adalah kemampuan untuk melakukan gerakan-gerakan yang sejenis secara berurutan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya atau kemampuan untuk menempuh suatu jarak dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Teknik *dribbling* merupakan keterampilan penting dan mutlak yang harus dikuasai oleh setiap pemain. *Dribbling* merupakan kemampuan di mana setiap pemain dalam menguasai bola sebelum diberikan kepada temannya untuk menciptakan peluang dalam mencetak gol.

Menggiring bola atau *dribbling* adalah salah satu gerakan yang menarik dan elemen kreatif dalam sepakbola. Maksudnya adalah mendorong bola dari satu daerah lapangan ke daerah lain tanpa bantuan teman satu team. (Walter Chyzowych, P.64). Robert Koger mengatakan menggiring bola atau *dribbling* adalah suatu metode menggerakkan bola dari satu titik ke titik yang lain di lapangan. (Robert Koger, P.51).

Dari pendapatnya tersebut di atas dapat kita perjas bahwa untuk melakukan *dribbling* bola yang baik, seorang pemain harus memiliki kecepatan yang baik dalam menggiring bola maupun dalam melakukan perubahan arah gerakan yang bersifat mendadak, hal tersebut dilakukan guna untuk menghindari lawan yang akan merampas bola. Selain itu, agar bola tetap dalam

penguasaan pemain dengan baik diupayakan supaya saat menggiring bola, harus selalu mengontrol bola agar rapat dengan kaki, hal ini dilakukan untuk mengantisipasi dari jangkauan kaki lawan.

Menggiring bola juga dapat dimaksudkan untuk menyelamatkan bola apabila tidak ada kemungkinan untuk mengoper bola kepada teman satu tim. Soekatamsi menyatakan bahwa, *dribbling* (menggiring bola) merupakan suatu teknik dalam usaha memindahkan bola dari suatu daerah ke daerah lain pada saat permainan berlangsung. (Soekatamsi, P.24)

Dari beberapa teori *dribbling* di atas, maka dapat diambil kesimpulan kalau *dribbling* atau menggiring bola adalah suatu usaha bentuk keterampilan yang dilakukan oleh pemain untuk memindahkan bola dengan menggunakan salah satu bagian sisi kaki (kaki bagian dalam, kaki bagian luar, punggung kaki) dari satu tempat ke tempat lainnya yang masih dalam permainan untuk menghindari dari lawan untuk merebut bola. Menggiring bola atau *dribbling* sangat penting untuk pemain maupun untuk permainan tim dalam olahraga sepakbola. Karena dengan adanya *dribbling* maka dapat menciptakan peluang untuk terciptanya sebuah gol.

a. Shooting Sepakbola

Shooting adalah menendang bola dengan keras ke gawang guna mencetak gol. Ini juga, merupakan bagian tersulit karena perlu kematangan dan kecerdikan pemain dalam menembak agar bola tidak bisa dijangkau atau ditangkap oleh kiper. (John D. Tenang, P.84)

Shooting adalah salah satu cara untuk menciptakan gol ke gawang lawan. Menurut Dadang Masnun, gerakan *shooting* adalah salah satu klasifikasi keterampilan, oleh karena itu permainan sepak bola dimainkan diatas tanah maka gerakan *shooting* adalah keterampilan mengatur tubuh di atas tanah (daratan). (Dadang Masnun, P.28)

Shooting merupakan teknik dasar yang harus dikuasai oleh setiap pemain, teknik ini merupakan cara untuk menciptakan

gol. Ini disebabkan semua pemain memiliki kesempatan untuk menciptakan gol dan memenangkan pertandingan atau permainan. *Shooting* dapat dibagi menjadi dua teknik, yaitu *shooting* menggunakan punggung kaki dan *shooting* menggunakan ujung kaki. (Justinus lhaksana, P.34)

Prinsip-prinsip *shooting* lainnya bisa dijabarkan sebagai berikut :

1. Pertama-tama penting sekali bagi pemain yang akan melakukan tendangan untuk memiliki positive attitude atau rasa optimis yang tinggi tentang tendangannya. Pemain harus di ajar untuk selalu percaya diri dan optimis saat melakukan tendangan.
2. Selain positive attitude pemain juga harus memiliki aggressive attitude atau watak agresif saat melakukan *shooting*. Jangan eksekusi tendangan dengan lembek atau setengah hati. Lakukan *shooting* dengan pasti apapun yang anda lakukan dalam hidup ini lakukan dengan sepenuh hati. Keragu-raguan adalah awal kegagalan.
3. Tentukan arah *shooting* sedini mungkin. Keterlambatan dalam menentukan arah tendangan akan mengakibatkan keragu-raguan dan memudahkan kiper untuk mengantisipasi tendangan.
4. Apabila anda berhadapan dengan kiper secara 1 vs 1 lakukan tendangan disaat kiper masih bergerak. Dengan kata lain lakukan tembakan sewaktu kiper masih belum sempat melakukan tumpuan. Idealnya disaat situasi memungkinkan pemain terlebih dahulu menekuk bola kekiri atau kekanan sebelum melakukan tendangan dengan demikian kemungkinan bola melewati jangkauan kiper sangat besar. Karena dengan menekuk bola kekanan atau kekiri posisi kiper akan salah. (Timo Scheunemann, P.60)

Shooting merupakan teknik dasar yang harus di kuasai oleh setiap pemain, teknik ini merupakan cara untuk mencetak gol, karena seluruh pemain mendapatkan kesempatan untuk menciptakan gol dalam memenangkan pertandingan. Menembak bola

ke arah gawang merupakan salah satu tujuan dari menendang dalam permainan futsal.

Shooting dapat dibagi menjadi dua teknik yaitu *shooting* punggung kaki dan ujung sepatu atau ujung kaki. *Shooting* salah satu unsur penting dalam sepakbola dan kita sering mendengarnya, misalnya seseorang mengatakan bahwa pemain itu memiliki tembakan keras dan terarah dan lain sebagainya. Tetapi banyak yang tidak tahu bagaimanakah teknik pelaksanaan *shooting* yang benar.

Permainan sepakbola merupakan olahraga yang dimainkan secara beregu bertujuan untuk mencetak gol sebanyak-banyaknya ke gawang lawan, salah satu cara untuk mencetak gol dengan cara menendang bola dengan punggung kaki seakurat mungkin ke arah gawang agar terjadi gol. (Tim Penjas PPPPTK dan BK, Naskah Standar, P.4)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka menurut pendapat penulis menembak bola atau shooting sepakbola adalah suatu gerakan menendang bola yang diawali dengan melihat ke arah target, lalu berlari menuju bola, kemudian meletakkan kaki tumpu di samping bola, mengunci kuat-kuat kaki tembak (*impact*), dan saat menembak perkenaan kaki ke bola dengan menggunakan punggung kaki, serta di akhiri dengan gerakan lanjutan dengan melihat ke arah target kembali.

1. Metode Pembelajaran Teknik

a. Pendekatan Taktis

Pendekatan taktis menurut Sucipto adalah suatu pendekatan pembelajaran keterampilan teknik dan sekaligus diterapkan dalam situasi permainan. (Sucipto, P.3)

Tujuan pendekatan taktis dalam pembelajaran/latihan menurut Tomoliyus adalah untuk meningkatkan pemahaman anak didik tentang konsep bermain melalui penerapan teknik yang sesuai dengan masalah atau situasi dalam permainan. (Tomoliyus, P.5).

Dengan pendekatan pembelajaran/latihan taktis akan terjadi proses latihan yang mengutamakan kerjasama

tim, karena dalam pendekatan taktis ini adalah permainan yang ditujukan untuk melatih teknis bermain yang disesuaikan dengan kebutuhan seorang atlet atau anak didik/siswa, sehingga dalam proses pembelajaran/latihan seorang anak didik atau siswa akan bermain dengan penuh semangat.

Melalui pendekatan pembelajaran taktis misalnya, diketahui bahwa pendidikan jasmani dan olahraga efektif untuk membina keterampilan berfikir kritis dan kreatif. ([http://www.pikiran-rakyat.com/edisi_2003-2004/Pikiran Rakyat Cyber Media/Olahraga Masih Cari Identitas](http://www.pikiran-rakyat.com/edisi_2003-2004/Pikiran_Rakyat_Cyber_Media/Olahraga_Masih_Cari_Identitas)). Selanjutnya menurut Tomiliyus, di dalam pendekatan taktis anak didik di tempatkan dalam situasi bermain yang menekankan pada mempertahankan penguasaan bola sebelum mengidentifikasi latihan passing, menggiring bola atau menembak. (Tomiliyus, P.6)

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran pendekatan taktis adalah suatu metode pendekatan pembelajaran/latihan yang dirancang untuk melatih teknik dan taktik secara bersamaan, karena dengan pendekatan taktis ini para peserta didik/siswa diberi latihan atau proses belajar seperti dalam permainan yang sebenarnya, namun permainan telah melalui proses modifikasi.

b. Pendekatan Drill

Prosedur pembelajara dengan gaya pendekatan latihan drill di desain untuk meningkatkan keterampilan siswa dengan cara menugaskan siswa untuk meningkatkan banyak kegiatan yang berulang-ulang. Melalui pengulangan kegiatan tersebut diharapkan adanya peningkatan keterampilan siswa yang terlibat. Selain pengulangan gerakan, agar lebih tepat sasaran harus diberikan pemberian umpan balik kepada siswa.

Harsono dalam bukunya bahwa metode latihan *drill on parts* yaitu *drill* atau menekankan latihan pada bagian-bagian tertentu. Semua bentuk latihan yang dilakukan, baik itu latihan yang bersifat intensif maupun hanya untuk hobi selalu dilakukan untuk mengembangkan atau

meningkatkan kemampuan dari orang yang berlatih. (Harsono, P.15)

Dalam pendekatan drill, latihan yang diberikan untuk melatih permainan difokuskan pada penguasaan keterampilan teknik dasarnya. Pendekatan ini menekankan kepada pencapaian tujuan yaitu pemain atau siswa untuk menguasai teknik dasar permainan sepakbola. Metode drill ini telah diakui oleh banyak pelatih dan guru, karena pada metode pendekatan drill ini dapat meningkatkan teknik keterampilan dari pada anak didik/siswa.

Kata drill dalam Kamus Bahasa Indonesia yaitu, melakukan latihan dalam waktu singkat. Selanjutnya dinyatakan bahwa mengedril adalah melatih (kecakapan, ketangkasan, dsb.) dengan cara mengulang-ulang. (Depdiknas, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, P.276) Sedangkan menurut Sugiyanto, metode drill adalah cara pendekatan dalam mengajarkan gerakan di mana atlet diinstruksikan melakukan gerakan tertentu berulang-ulang berdasarkan petunjuk yang diberikan oleh guru atau pelatih. Dan selanjutnya dikatakan bahwa atlet harus benar-benar memperhatikan bentuk gerakan dan prosedur pelaksanaannya yang diinstruksikan oleh guru atau pelatih. (Sugiyanto, P.36)

Melalui metode ini pelatih atau guru akan dapat memiliki peluang untuk melatih atau mengajar dengan jumlah atlet atau siswa yang cukup banyak dengan waktu yang bersamaan. Pendekatan drill ini adalah merupakan metode pembelajaran/latihan yang dirancang sebagai latihan atau pembelajaran untuk dapat meningkatkan keterampilan seseorang dengan cara menugaskan keterampilan seseorang dengan cara melakukan latihan secara berulang-ulang. Dengan pengulangan yang dilakukan ini diharapkan adanya suatu peningkatan keterampilan dari siswa/atlet yang dilatih. Seperti yang dijelaskan oleh Coker bahwa metode drill sangat efektif untuk mencapai tujuan dari suatu latihan. Dan selanjutnya dikatakan bahwa untuk memaksimalkan waktu yang ada, drill yang dilakukan harus

dapat mengaktifkan semua peserta didik. (Cheryl A. Coker, P194)

Dari penjelasan beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode latihan/pembelajaran pendekatan drill adalah suatu metode latihan/belajar yang menekankan pada kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang agar mendapatkan gerakan yang baik dan benar sampai otomatis, serta dapat mempersingkat waktu dalam pelaksanaan kegiatan.

2. Pemahaman Konsep

Pemahaman berasal dari kata “paham”, dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan menjadi benar. Seorang dikatakan paham terhadap suatu hal, apabila orang tersebut mengerti benar dan mampu menjelaskannya. Sedangkan konsep menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang diterima dalam pemikiran, atau suatu gagasan yang umum dan abstrak. (Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*)

Taxonomi Bloom yang membagi tiga domain pendidikan yaitu: (1) Cognitive, (2) Affective, dan (3) Psicomotor. (Nana S. Sukmadinata, P.179)

a) Kognitif

Bloom dan Krathwohl menyatakan bahwa aspek kognitif meliputi fungsi intelektual, seperti pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan berpikir. (Samsudin, P.115) Menurut Wuest dan Lambardo perkembangan kognitif yang terjadi pada siswa meliputi peningkatan fungsi intelektual, kapabilitas memori dan bahasa, dan pemikiran konseptual. (Samsudin, P.115) Perkembangan kematangan intelektual sangat bervariasi, dan variabilitasnya perlu mendapatkan perhatian guru saat merencanakan pelajaran. Pada tahap kognitif, siswa dituntut untuk mengingat, menganalisa tentang apa yang terkandung dalam materi yang dipelajari. Benyamin S. Bloom membagi ranah kognitif atas enam kelompok sub ranah yang tersusun secara hierarkis mulai dari kemampuan yang paling rendah sampai yang paling tinggi.

1. Pengetahuan (Knowledge), kemampuan mengingat
2. Pemahaman (Comprehension), kemampuan memahami
3. Aplikasi (Aplication), kemampuan penerapan
4. Analisis (Analysis), kemampuan menganalisis suatu informasi yang luas menjadi bagian-bagian kecil
5. Sintesis (Synthesis), kemampuan menggabungkan beberapa informasi menjadi suatu kesimpulan
6. Evaluasi (Evaluation), kemampuan mempertimbangkan mana yang baik dan mana yang buruk dan memutuskan untuk mengambil tindakan tertentu. (Nana S. Sukmadinata, P.180)

b) Afektif

Menurut Bloom dan Krathwohl ranah afektif menyangkut perasaan, moral, dan emosi. (Samsudin, P.115). Bloom dan Krathwohl mengemukakan ternyata sifat-sifat pribadi yang dituntut sebagian besar berkenaan dengan aspek atau ranah afektif yaitu bertaqwa, beriman, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, mandiri, bertanggung jawab, sehat rohani, cinta tanah air, bersemangat kebangsaan, punya kesetiakawanan sosial, rasa percaya diri, bersikap inovatif dan kreatif, bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. (Nana S. Sukmadinata, P.180)

c) Psikomotor

Menurut Bloom dan Krathwohl aspek psikomotor menyangkut jasmani, keterampilan motorik yang mengintegrasikan secara harmonis system syaraf dan otot-otot. (Samsudin, P.114). Anita J. Harrow mengemukakan ada 6 tingkat klasifikasi dalam ranah psikomotor, yaitu:

1. *Reflex Movements* (gerakan reflex), yakni respon gerakan yang tak disadari yang dimiliki individu sejak lahir, mencakup; reflex segmental, reflex intersegmental, dan reflex suprasegmental. Ketiga reflex ini terkait dengan gerakan-gerakan yang dikoordinasikan oleh otak dan bagian sumsum tulang belakang.

2. *Basic Fundamental Movements* (gerakan dasar fundamental), yaitu gerakan-gerakan yang menuntut kepada keterampilan yang kompleks sifatnya meliputi; gerakan lokomotor (gerakan yang mendahului kemampuan berjalan seperti tengkurap, merangkak, memanjat), gerakan non lokomotor (gerakan dinamik dalam suatu ruangan yang bertumpu pada suatu sumbu tertentu), gerakan manipulative (gerakan yang terkoordinasikan lempar tangkap bola).
3. *Perceptual Abilities* (kombinasi dari kemampuan kognitif dan gerakan) meliputi; diskriminasi kinestetik, diskriminasi visual, diskriminasi auditory, diskriminasi peraba, kemampuan koordinasi (terdiri dari koordinasi mata tangan dan koordinasi mata kaki)
4. *Physical Abilities* (kemampuan yang diperlukan untuk mengembangkan gerakan-gerakan keterampilan tingkat tinggi, meliputi ketahanan, kekuatan, kelentukan, kecerdasan otak (agility) atau kemampuan untuk bergerak cepat.
5. *Slilled Movements* (gerakan yang memerlukan belajar)
Non Discursive Communication (kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan gerakan), meliputi; gerakan ekspresif, gerakan interpretif. (Anita J. Harrow, P.44-96)

Konsep menurut W. S. Winkel dapat diartikan sebagai suatu sistem satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai cirri-ciri yang sama. (W. S. Winkel, P.44). Gagne dan Robert menyatakan bahwa konsep adalah suatu ide abstrak yang memungkinkan kita dapat mengelompokkan objek ke dalam contoh dan non contoh. (Frederick Bell, P.108). Pemahaman konsep adalah kompetensi yang ditunjukkan siswa dalam memahami definisi, pengertian, cirri khusus,

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman konsep adalah kemampuan bersikap, berpikir dan bertindak yang ditunjukkan oleh siswa dalam memahami definisi, pengertian, cirri

khusus, hakikat dan inti/isi dari materi dan kemampuan dalam memilih serta menggunakan prosedur secara efisien dan tepat, serta dapat menggeneralisasikan suatu objek.

Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan ini antara lain adalah:

1. Disertasi yang ditulis oleh Desnita dengan judul Pengaruh Metode Pembelajaran dan Pemahaman Tentang Konsep *Limiting Factor* Terhadap Kemampuan Siswa Menganalisis Masalah Lingkungan. Dalam penelitian ini kelompok siswa yang memiliki pemahaman konsep tentang *Limiting Factor* tinggi memiliki kemampuan menganalisis masalah lingkungan lebih tinggi dibandingkan kelompok yang memiliki pemahaman konsep *Limiting Factor* rendah. (Desnita, *Pengaruh Metode Pembelajaran dan Pemahaman Tentang Konsep Limiting Factor Terhadap Kemampuan Siswa Menganalisis Masalah Lingkungan* (Sebuah Penelitian Eksperimen pada Mata Pelajaran IPA SMP 2009) (Jakarta: Disertasi, Program Pascasarjana, UNJ, 2010)

2. Tesis yang ditulis oleh Nur Aida Kubangun dengan judul Metode Pembelajaran Dan Pemahaman Konsep Terhadap Hasil Belajar Sejarah Lokal Pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Ambon. Dalam penelitian ini, terdapat perbedaan hasil belajar antara mahasiswa yang memiliki pemahaman konsep sejarah tinggi yang mengikuti metode inkuiri dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki pemahaman konsep tinggi yang mengikuti metode resitasi. (Nur Aida Kubangun, *Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Pemahaman Konsep Terhadap Hasil Belajar Sejarah Lokal Pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Ambon* (Jakarta: Tesis, Program Pascasarjana, UNJ, 2010)

Perbedaan hasil pembelajaran *dribbling-shooting* sepakbola antara metode pembelajaran teknik pendekatan taktis dan metode pembelajaran teknik pendekatan drill

Penguasaan teknik dasar sepakbola, terutama *dribbling-shooting* sangat penting manfaatnya dalam permainan sepakbola. Karena dalam permainan sepakbola teknik dasar sangat diutamakan, agar permainan sepakbola dapat berjalan dengan baik dan benar. Pembelajaran teknik dasar sepakbola yang baik akan menjadi kunci keberhasilan dari tim atau individu dalam melakukan permainan sepakbola baik dalam hal member umpan, melewati lawan dan bahkan mencetak gol.

Salah satu teknik dasar yang harus dikuasai dalam sepakbola adalah menggiring bola atau *dribbling* dan *shooting* atau menembak bola. *Dribbling* atau menggiring bola adalah suatu usaha memindahkan bola dari satu daerah ke daerah lain atau dengan berliku-liku untuk menghindari lawan, harus kita usahakan agar bola tetap bergulir dekat dengan kita, jauh dari kaki lawan pada saat permainan berlangsung. Sedangkan *Shooting* adalah menendang bola dengan keras ke gawang guna mencetak gol.

Teknik dasar sepakbola *dribbling-shooting* saling terkait dalam permainan sepakbola, terutama dalam hal mencetak gol ke gawang lawan. Kepada para pelatih atau guru yang perlu diperhatikan dalam memberikan sesi latihan atau pembelajaran harus memperhatikan komponen keterampilan *dribbling* dan *shooting* untuk penyelesaian akhir (menciptakan gol).

Proses pembelajaran teknik dasar *dribbling-shooting* ini harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sampai terdapat gerakan yang otomatisasi sehingga dapat bersifat permanen dan relatif lama. Proses pembelajaran ini dapat dilakukan dengan metode pembelajaran teknik melalui dua pendekatan. Kedua pendekatan ini adalah pendekatan taktis dan pendekatan drill. Dari kedua pendekatan pembelajaran ini terdapat kelebihan dan kelemahan masing-masing.

Secara umum perbedaan dari kedua pendekatan pembelajaran ini adalah dari proses pelaksanaan kinerjanya.

Pada pendekatan taktis pelaksanaan latihan pembelajarannya lebih mengarah kepada permainan yang sebenarnya, dapat dilakukan dalam bentuk permainan yang lebih kecil dari permainan sepakbola yang sebenarnya, dimana pemain/murid harus dapat memecahkan suatu masalah dan mengambil suatu keputusan sehingga tujuan yang diinginkan tercapai.

Sedangkan pendekatan drill, pemain/murid harus melaksanakan latihan yang diberikan oleh pelatih/guru secara berulang-ulang, dengan banyaknya pengulangan yang dilakukan diharapkan tujuan dari penguasaan suatu teknik dapat terlaksana. Dari pendekatan ini siswa tidak langsung berlatih di dalam permainan yang sebenarnya, sehingga pembelajaran untuk teknik ke dalam suatu permainan dilakukan secara tersendiri.

Berdasarkan pertimbangan atas segala kelebihan dan kekurangan yang ada pada kedua pendekatan pembelajaran tersebut, maka diduga metode pembelajaran teknik dengan pendekatan taktis akan memberikan suatu pengaruh yang lebih baik dibandingkan dengan metode pembelajaran teknik dengan pendekatan drill terhadap hasil pembelajaran *dribbling-shooting* sepakbola.

Pengaruh interaksi antara metode pembelajaran teknik dan pemahaman konsep terhadap hasil pembelajaran *dribbling-shooting* sepakbola

Metode pembelajaran teknik pendekatan taktis dan pendekatan drill memiliki karakteristik pelaksanaan yang berbeda. Pada metode pembelajaran teknik dengan pendekatan taktis, proses pembelajaran dilakukan dengan situasi dan kondisi yang sebenarnya atau sesuai dengan permainan yang sebenarnya dan sedangkan pendekatan drill, proses pembelajaran dilakukan dengan berulang-ulang sampai terdapat hasil yang baik dari proses pengulangan tersebut.

Dalam proses pembelajaran suatu teknik dasar sepakbola, terutama *dribbling-shooting* dengan menggunakan kedua pendekatan tersebut, siswa harus memiliki suatu pemahaman teori tentang teknik dasar sepakbola agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar. Pemahaman teori dapat dikatakan sebagai pemahaman konsep dari siswa sebelum melaksanakan pembelajaran gerak, dimana siswa harus mengetahui teori teknik dasar, tahapan-tahapan pelaksanaan teknik dasar, sampai proses menganalisa gerakan baik yang salah atau yang benar, sehingga proses pembelajaran dapat terjadi secara sistematis mulai dari tahap pengetahuan sebuah teori gerak sampai tahap pelaksanaan gerakannya.

Pemahaman konsep merupakan kemampuan kognitif yang dapat dikatakan sebagai pengetahuan awal yang dimiliki, atau mengintegrasikan pengetahuan yang baru ke dalam skema yang telah ada dalam pemikiran siswa. Pemahaman terhadap suatu konsep materi prasyarat sangat penting karena apabila siswa menguasai konsep materi prasyarat maka siswa akan mudah untuk memahami konsep materi selanjutnya.

Pemahaman konsep siswa akan sangat penting terhadap proses pembelajaran terutama dengan metode pembelajaran teknik karena siswa akan lebih paham dan mengerti mulai dari tahapan pengetahuan tentang teori diiringi dengan cara pembelajaran yang sesuai dengan pemahaman konsep siswa tersebut.

Dengan demikian, oleh karena pemahaman konsep akan berhubungan dengan tahapan awal dari proses pembelajaran terutama pembelajaran teknik dasar sepakbola maka terdapat interaksi antara metode pembelajaran teknik dengan pemahaman konsep terhadap hasil pembelajaran *dribbling-shooting* sepakbola.

Perbedaan hasil pembelajaran *dribbling-shooting* sepakbola antara metode pembelajaran teknik pendekatan taktis dan metode pembelajaran teknik

pendekatan drill yang memiliki pemahaman konsep tinggi

Disamping metode pembelajaran teknik yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran suatu teknik dasar sepakbola, ada juga faktor pemahaman konsep. Karena pemahaman konsep merupakan kemampuan kognitif yang dapat dikatakan sebagai pengetahuan awal yang dimiliki, atau mengintegrasikan pengetahuan yang baru ke dalam skema yang telah ada dalam pemikiran siswa. Pemahaman terhadap suatu konsep materi prasyarat sangat penting karena apabila siswa menguasai konsep materi prasyarat maka siswa akan mudah untuk memahami konsep materi selanjutnya.

Apabila siswa memiliki tingkat pemahaman konsep yang baik, proses pembelajaran akan lebih mudah dilakukan. Pemahaman konsep yang tinggi akan memungkinkan seorang siswa melakukan semua tugas pembelajaran dengan baik karena fondasi awal berupa pengetahuan yang dimiliki akan menjadi tahapan awal yang baik untuk menuju ke tahapan selanjutnya yaitu proses pelaksanaan pembelajaran gerak. Berdasarkan dari motif tersebut, maka siswa akan berusaha untuk mengintegrasikan pengetahuan awalnya ke dalam pelaksanaan gerak. Siswa yang memiliki pemahaman konsep tinggi akan mudah untuk mempraktekkan tahapan-tahapan teori gerakan ke dalam gerakan yang sebenarnya.

Dalam upaya meningkatkan hasil pembelajaran *dribbling-shooting* sepakbola, untuk menggunakan metode pembelajaran teknik melalui pendekatan taktis dan pendekatan drill sangat penting. Dalam hal ini metode pembelajaran teknik dengan menggunakan pendekatan taktis yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar *dribbling-shooting* sepakbola. Pelaksanaannya dengan memberikan latihan dengan cara bermain satu lawan satu, dua lawan dua, tiga lawan tiga, dan seterusnya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh guru/pelatih. Dari materi tersebut, siswa yang memiliki tingkat pemahaman konsep tinggi akan mudah melaksanakan tahapan-tahapan materi

latihan/pembelajaran dengan baik, karena telah memiliki pengetahuan awal berupa pengetahuan teori yang baik.

Dari kondisi tersebut, siswa siswa harus memecahkan permasalahan yang terjadi di lapangan, bagaimana caranya dapat melakukan teknik dasar *dribbling-shooting* sepakbola dengan baik. Apabila tingkat pemahaman konsep nya rendah maka siswa akan sulit mengatasinya dengan baik.

Dengan penjabaran yang telah dijelaskan di atas, dimana proses pembelajaran yang diberikan dengan metode pembelajaran teknik dengan pendekatan taktis bagi siswa yang memiliki pemahaman konsep tinggi akan lebih efektif dalam menunjang hasil pembelajaran *dribbling-shooting* sepakbola.

Perbedaan hasil pembelajaran *dribbling-shooting* sepakbola antara metode pembelajaran teknik pendekatan taktis dan metode pembelajaran teknik pendekatan drill yang memiliki pemahaman konsep rendah

Pada siswa yang memiliki tingkat pemahaman konsep rendah pada dasarnya dalam melakukan pembelajaran teknik dasar *dribbling-shooting* sepakbola akan berbeda dengan mereka yang memiliki tingkat pemahaman konsep yang lebih tinggi. Hal tersebut karena faktor kemampuan kognitif siswa yang berbeda-beda dan akan memberikan dampak yang negatif terhadap penampilan khususnya pada pembelajaran *dribbling-shooting* sepakbola.

Pemahaman konsep ini merupakan kemampuan kognitif yang meliputi fungsi intelektual, seperti pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan berpikir. Perkembangan kognitif yang terjadi pada siswa meliputi peningkatan fungsi intelektual, kapabilitas memori dan bahasa, dan pemikiran konseptual. Pada tahap kognitif ini, siswa dituntut untuk mengingat, menganalisa tentang apa yang terkandung dalam materi yang dipelajari.

Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan drill, proses belajar

disajikan dengan memberikan perlakuan tugas kepada siswa untuk melakukan gerakan yang sama sebanyak mungkin. Dengan cara pengulangan tersebut tentunya akan memberikan gambaran yang jelas bagi siswa, karena yang akan dilaksanakan dapat dengan mudah untuk dipahami. Selanjutnya pembelajaran dengan pendekatan drill akan memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk melakukan latihan teknik dasar *dribbling-shooting* sepakbola, dan lebih efisien serta lebih mudah diawasi.

Dari hal tersebut, nanti dengan sendirinya akan membantu siswa yang memiliki tingkat pemahaman rendah untuk bekerja keras dalam proses pembelajaran agar hasil pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu, maka pembelajaran teknik dengan pendekatan drill akan memberikan pengaruh yang lebih baik dalam hasil pembelajaran *dribbling-shooting* sepakbola.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa putra Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Jakarta yang mengambil matakuliah sepakbola di semester genap (098) tahun akademik 2012/2013. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan secara acak sederhana diambil 80 mahasiswa matakuliah sepakbola sebagai sampel yang memiliki karakteristik yang sama. Dari 80 orang sampel diacak kembali menentukan 40 mahasiswa yang diajar dengan Metode Pembelajaran Pendekatan Taktis (A1) dan 40 mahasiswa untuk Metode Pembelajaran Pendekatan Drill (A2) Kelompok (A1) dan kelompok (A2) masing-masing diberikan tes Pemahaman Konsep.

Hasil tes dari masing-masing kelompok disusun menurut skor nilai yang diperoleh, dari tingkat tertinggi sampai tingkat terendah, selanjutnya masing-masing dicari skor rata-rata (X). Menentukan tingkat Pemahaman Konsep tinggi (B1) dan Pemahaman Konsep rendah (B2) menurut Frank M. Verducci (1980:175-177) dari masing-masing kelompok diseleksi 27%

jumlah data skor tertinggi dan 27% skor terendah. (1) Kelompok yang diajar dengan Metode Pembelajaran Pendekatan Taktis (A1), yaitu: Skor yang berada pada skor rata-rata (\bar{x}) ke atas terdapat 40 mahasiswa. Jadi untuk sampel yang memiliki tingkat Pemahaman Konsep Tinggi (B1) adalah 27% dari 40 = 10,8 atau 11 sampel. Skor yang berada di bawah skor rata-rata (\bar{X}) ada 40 mahasiswa. Jadi untuk sampel yang memiliki tingkat Pemahaman Konsep rendah (B2) adalah 27% dari 40 = 10,8 atau 11 sampel. Kelompok yang diajar dengan Metode Pembelajaran Pendekatan Drill (A2), yaitu: Skor yang berada pada skor rata-rata (\bar{X}) ke atas 40 mahasiswa. Jadi untuk sampel yang memiliki Pemahaman Konsep Tinggi (B1) adalah 27% dari 40 = 10,8 atau 11 sampel. Skor yang berada di bawah skor rata-rata (\bar{X}) adalah 20 mahasiswa. Jadi untuk sampel yang memiliki Pemahaman Konsep Rendah (B2) adalah 27% dari 40 = 10,8 atau 11 sampel.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen lapangan. Instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah tes, dan kuesioner. Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik analisis varians (ANOVA) dua arah pada taraf signifikansi = 0,05. Persyaratan yang diperlukan dalam analisis varians adalah uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas menggunakan uji Lilifors. Uji homogenitas menggunakan uji Bartlet. Kemudian, apabila terdapat perbedaan maka analisis akan dilanjutkan dengan Uji Tuckey.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Data hasil pembelajaran *dribbling-shooting* sepakbola yang dipergunakan dalam analisis berupa data dari hasil penilaian proses pembelajaran *dribbling-shooting* sepakbola dengan menggunakan instrumen penilaian yang sudah disiapkan peneliti serta teruji validitasnya (*face validity*) dan reliabilitasnya.

Hasil Pembelajaran *Dribbling-shooting Sepakbola* Kelompok Yang di Ajar dengan Pendekatan Taktis

Data hasil pembelajaran *dribbling-shooting* sepakbola pada kelompok yang diajar dengan pendekatan taktis secara keseluruhan, diperoleh rentang antara 60 sampai 90, di dapatkan $\bar{X} = 73,5$, $SD = 10,51$.

Hasil Pembelajaran *Dribbling-shooting Sepakbola* Kelompok Yang di Ajar dengan Pendekatan Drill

Data hasil hasil pembelajaran *dribbling-shooting* sepakbola pada kelompok yang diajar dengan pendekatan drill, diperoleh rentang antara 55 sampai 85, di dapatkan $\bar{X} = 71,22$ dan $SD = 9,27$.

Hasil Pembelajaran *Dribbling-shooting Sepakbola* Kelompok Pemahaman Konsep Tinggi yang Diajar dengan Pendekatan Taktis

Data hasil pembelajaran *dribbling-shooting* sepakbola kelompok pemahaman konsep tinggi yang diajar dengan pendekatan taktis secara keseluruhan, diperoleh rentang antara 75 sampai 90, di dapatkan $\bar{X} = 82,32$, $SD = 4,41$.

Hasil Pembelajaran *Dribbling-shooting Sepakbola* Kelompok Pemahaman Konsep Tinggi yang Diajar dengan Pendekatan Drill

Data hasil pembelajaran *dribbling-shooting* sepakbola kelompok pemahaman konsep tinggi yang diajar dengan pendekatan drill secara keseluruhan, diperoleh rentang antara 75 sampai 85, di dapatkan $\bar{X} = 79,09$ dan $SD = 3,75$.

Hasil Pembelajaran *Dribbling-shooting Sepakbola* Kelompok Pemahaman Konsep Rendah yang Diajar dengan Pendekatan Taktis

Data hasil pembelajaran *dribbling-shooting* sepakbola kelompok pemahaman konsep rendah yang diajar dengan pendekatan drill secara keseluruhan, diperoleh rentang antara 55 sampai 70, di dapatkan $\bar{X} = 62,32$ dan $SD = 4,54$.

Hasil Pembelajaran *Dribbling-shooting* Sepakbola Kelompok Pemahaman Konsep Rendah yang Diajar dengan Pendekatan Drill

Data hasil pembelajaran *dribbling-shooting* sepakbola kelompok pemahaman konsep rendah yang diajar dengan pendekatan taktis secara keseluruhan, diperoleh rentang antara 60 sampai 70, di dapatkan $\bar{X} = 63,82$ dan $SD = 3,74$.

Hasil Antara Metode Pembelajaran dengan Pemahaman Konsep terhadap Hasil Pembelajaran *Dribbling-shooting* Sepakbola

Bahwa hasil pembelajaran *dribbling-shooting* sepakbola mahasiswa yang memiliki pemahaman konsep tinggi yang diajar dengan menggunakan pendekatan taktis ($\bar{X} = 82,727$) lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelompok mahasiswa yang diajar dengan pendekatan drill ($\bar{X} = 78,909$). Sedangkan hasil pembelajaran *dribbling-shooting* sepakbola mahasiswa yang memiliki pemahaman konsep rendah yang diajar dengan menggunakan pendekatan taktis, ($\bar{X} = 62,636$) lebih rendah jika dibandingkan dengan kelompok mahasiswa yang diajar dengan pendekatan drill ($\bar{X} = 63,727$).

Pengujian Persyaratan Analisis Data

a) Uji Normalitas

Uji normalitas skor hasil keterampilan pukulan smes permainan bulutangkis dilakukan dengan menggunakan uji Liliefors pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Ringkasan hasil uji normalitas sampel dapat dilihat pada tabel 14 (lampiran 5 halaman 112).

Tabel 1. Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sampel

Klpk	N	Lo	Lt	Kesimpulan
1	22	0.19 1	1.92	Normal
2	22	0.14 7	1.92	Normal
3	11	0.18 7	0.24 9	Normal
4	11	0.19 2	0.24 9	Normal
5	11	0.21 4	0.24 9	Normal
6	11	0.20 5	0.24 9	Normal

Keterangan:

- Kelompok 1: Kelompok pendekatan taktis
- Kelompok 2: Kelompok pendekatan drill
- Kelompok 3: Kelompok pendekatan taktis pemahaman konsep tinggi
- Kelompok 4: Kelompok pendekatan taktis pemahaman konsep rendah
- Kelompok 5: Kelompok pendekatan drill pemahaman konsep tinggi
- Kelompok 6: Kelompok pendekatan drill pemahaman konsep rendah

Berdasarkan tabel tersebut di atas, diperoleh Lo untuk seluruh kelompok sampel lebih kecil dibanding dengan Lt. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi berdistribusi normal. Maka hasil ini memberikan implikasi bahwa analisis statistika parametrik dapat digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, sehingga syarat pertama untuk pengujian telah terpenuhi.

V. KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh, hasil pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Secara keseluruhan metode pembelajaran teknik dengan pendekatan taktis lebih baik daripada metode pembelajaran teknik dengan pendekatan drill terhadap hasil pembelajaran *dribbling-shooting* sepakbola.
2. Metode pembelajaran teknik dengan pendekatan taktis lebih baik daripada metode pembelajaran teknik dengan pendekatan drill terhadap terhadap hasil pembelajaran *dribbling-shooting* sepakbola pada mahasiswa yang memiliki pemahaman konsep tinggi.
3. Metode pembelajaran teknik dengan pendekatan drill lebih baik daripada metode pembelajaran teknik dengan pendekatan taktis terhadap hasil pembelajaran *dribbling-shooting* sepakbola pada mahasiswa yang memiliki pemahaman konsep rendah.
4. Terdapat interaksi antara metode pembelajaran teknik dan pemahaman konsep terhadap hasil pembelajaran *dribbling-shooting* sepakbola.

Implikasi

Penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa telah terdapat perbedaan yang signifikan hasil pembelajaran *dribbling-shooting* sepakbola antara metode pembelajaran teknik pendekatan taktis dengan pendekatan drill. Metode pembelajaran teknik pendekatan taktis ternyata memberikan dampak yang lebih baik bila dibandingkan dengan metode pembelajaran teknik pendekatan drill terhadap hasil pembelajaran *dribbling-shooting* sepakbola secara keseluruhan. Hasil lainnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil pembelajaran *dribbling-shooting* sepakbola bagi kelompok pemahaman konsep tinggi dengan kelompok pemahaman konsep rendah, atau dengan kata lain bahwa kelompok yang memiliki tingkat pemahaman konsep tinggi lebih baik dibanding dengan kelompok yang memiliki tingkat pemahaman konsep lebih rendah.

Saran

Memperhatikan kesimpulan hasil penelitian dan implikasi temuan-temuan yang diuraikan sebelumnya, maka disarankan:

1. Metode pembelajaran dan pemahaman konsep perlu dipahami oleh setiap tenaga pengajar dan pelatih agar dalam mengajar dan melatih dapat menerapkan metode pembelajaran/latihan yang disesuaikan dengan kondisi pemahaman konsep yang dimiliki baik siswa, mahasiswa dan atlet dengan karakteristik masing-masing.
2. Disarankan kepada para tenaga pengajar guru atau pengajar pendidikan jasmani khususnya bidang sepakbola dalam memberikan materi/teknik pembelajaran *dribbling-shooting* sepakbola agar dapat menggunakan metode pembelajaran teknik pendekatan taktis, dikarenakan memiliki dampak yang lebih baik dari pada metode pembelajaran teknik pendekatan drill. Hasil penelitian ini memberikan masukan khususnya mengembangkan potensi mahasiswa dalam spesialisasi sepakbola agar dapat berkembang secara maksimal dengan cara memilih metode pembelajaran/latihan yang tepat, seperti dengan metode pembelajaran teknik pendekatan taktis.
3. Mahasiswa yang memiliki tingkat pembelajaran *dribbling-shooting* sepakbola yang sangat rendah atau mahasiswa remedial agar mendapat perhatian khusus dari guru, dosen dan tenaga pengajar serta lembaga, dengan memberikan tugas belajar mandiri dan mendapatkan prioritas fasilitas.
4. Perlu diadakan penelitian atau evaluasi tentang peran guru, dosen dan tenaga pengajar baik itu dalam proses pembelajaran sampai dengan proses penilaian (*assessment*) agar tujuan pembelajaran/latihan sepakbola lebih dapat tercapai secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Irawan, Andri. *Teknik Dasar Modern Futsal*. Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2009.
- Kenneth, Gene V. G., Hopkins, D. *Statistical Methods in Education Psychology*. New Jersey: Prastice-hall, Inc., Englewood Cliff, 1989.
- Koger, Robert. *Latihan Dasar Andar Sepakbola Remaja*. Klaten: Macanan Jaya Cemerlang, 2007.
- Luxbacher, Joseph A. *Sepakbola*, Terjemahan Gusta Wibawa. Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2004.
- Matakupan, James. *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Jakarta: Dinas Pendidikan, 1991/1992.
- Mielke, Danny. *Dasar-dasar Sepak Bola*. Bandung: Pakar Raya, 2007.
- Sucipto, *Pendekatan Keterampilan Taktis dalam Pembelajaran Pencak Silat Konsep dan Metode*. Jakarta: Depdiknas, 2001.
- Sugiyanto, *Belajar Gerak*. Jakarta: KONI Pusat, 1993.
- Tenang, John D. *Mahir Bermain Futsal*. Bandung: DARI Mizan, 2008
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- W., Adam, L., Trevor., *Junior Football*. London: Bounty Books, 2004.
- Verducci, Frank M. *Measurment Concepts in Physical Education*. ST. lois: The NCV. Mosby Company, 1980.